

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penciptaan karya musik merupakan suatu proses kreatif yang tidak pernah berhenti pada bentuk final, melainkan selalu terbuka untuk dilakukan pengolahan ulang. Dalam ranah akademik, pengolahan ulang ini dikenal dengan istilah re-aransemen, yaitu menggarap kembali karya musik yang sebelumnya telah diaransemen dengan memberikan pembaruan pada aspek harmoni maupun instrumentasi, tetapi tetap mempertahankan identitas musikal aslinya.

Soeharto (1992) menyatakan bahwa aransemen adalah “usaha yang dilakukan terhadap sebuah karya musik untuk suatu pertunjukan.” Pernyataan ini menegaskan bahwa aransemen memiliki keterkaitan erat dengan konteks penyajian, di mana sebuah karya dapat diolah ulang agar sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Banoe (2003) mendefinisikan aransemen sebagai “gubahan lagu untuk orkes atau kelompok paduan musik,” yang menekankan fungsi adaptasi karya terhadap medium instrumen yang berbeda. Definisi ini menegaskan bahwa aransemen pada hakikatnya adalah upaya mengalihkan karya dari satu medium ke medium lain tanpa kehilangan esensi musikalnya.

Prier (1996) berpendapat bahwa aransemen adalah penataan ulang karya musik dengan mempertimbangkan bentuk, harmoni, dan struktur agar sesuai dengan kebutuhan artistik baru. Pandangan ini memberikan legitimasi bahwa *arranger* tidak hanya mereproduksi, melainkan menciptakan tafsir baru yang kontekstual. Sejalan dengan itu, Randel (2003) menekankan bahwa harmoni merupakan elemen yang paling menentukan dalam membentuk nuansa emosional sebuah karya. Perubahan akor dapat menghadirkan suasana musikal yang berbeda meskipun melodi utama tetap sama.

Karya yang menjadi fokus penelitian ini adalah lagu Es Lilin ciptaan Ibu Mursih, salah satu tembang Sunda yang populer dengan melodi sederhana, repetitif, dan sarat makna simbolik. Koesoemadinata (1969) menjelaskan bahwa lagu-lagu rakyat Sunda memiliki pola melodi dan laras yang sederhana, sehingga mudah diingat dan digarap ulang. Kusumadinata (2005) menambahkan bahwa popularitas Es Lilin meningkat pesat ketika dipopulerkan oleh Nining Meida dalam format pop Sunda pada dekade 1980-an, yang membuktikan daya adaptasi lagu ini ke berbagai medium musikal. Wiradiredja (2022) menegaskan bahwa Es Lilin merupakan lagu rakyat yang diwariskan melalui tradisi lisan dan memiliki fleksibilitas tinggi untuk ditafsirkan kembali sesuai kebutuhan zaman.

Dalam penelitian ini, re-aransemen Es Lilin difokuskan pada dua aspek utama: reharmonisasi dan re-instrumentasi. Reharmonisasi dipahami sebagai teknik mengubah atau memperkaya susunan akor dari melodi yang sama guna menciptakan warna baru (Prier, 1996). Melalui pendekatan ini, nuansa ekspresif Es Lilin dapat dihadirkan dengan ragam suasana yang berbeda dari versi sebelumnya. Re-instrumentasi dilakukan dengan memilih format ansambel campuran dua gitar dan satu suling. Inspirasi ini berangkat dari seni Tarling, yaitu perpaduan gitar dan suling khas Cirebon–Indramayu. Purnomo (2010) menjelaskan bahwa Tarling merupakan bentuk akulturasi musik tradisi dan modern, sementara Kemdikbud (2021) mencatat bahwa Tarling menonjolkan dialog unik antara melodi suling dan iringan gitar. Dalam penelitian ini, format Tarling diadaptasi dengan menggunakan suling Sunda agar tetap selaras dengan identitas kultural Es Lilin. Sejalan dengan itu, Bramantyo (2017) menekankan bahwa ansambel campuran menuntut keseimbangan timbre agar setiap instrumen dapat berfungsi sejajar tanpa saling mendominasi.

Konteks lahirnya karya ini berangkat dari kebutuhan praktis, yaitu persiapan materi Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) 2024 tingkat SMP cabang Ansambel Campuran. Peneliti bertindak sebagai pengaransemen sekaligus pelatih siswa SMP Negeri 1 Cimahi, yang membawakan karya ini dalam ajang FLS2N dan berhasil meraih Juara Harapan 1 Tingkat Nasional (Greeone, 2024). Fakta ini

menunjukkan bahwa re-aransemen Es Lilin memiliki relevansi ganda: secara artistik menghadirkan tafsir baru, dan secara pedagogis dapat dimainkan oleh siswa SMP dengan baik.

Peneliti merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Musik dengan mayor gitar yang memiliki kompetensi dalam pengolahan karya aransemen. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu menuangkan gagasan kreatif ini ke dalam bentuk karya ilmiah. Oleh karena itu, penelitian skripsi ini disusun dalam bentuk tugas akhir penciptaan musik dengan judul **“Re-aransemen lagu Es Lilin untuk Dua Gitar dan Satu Suling Sebagai Materi FLS2N 2024 Cabang Lomba Ansambel Campuran Tingkat SMP.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana Re-aransemen lagu “Es Lilin” untuk dua gitar dan satu suling?
- 1.2.2 Bagaimana Penerapan Re-aransemen lagu "Es Lilin" dalam format ansambel campuran sebagai materi FLS2N 2024 kepada siswa SMP?

1.3 Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah:

- 1.3.1 Mengetahui re-harmonisasi aransemen lagu Es lilin dalam format ansambel campuran dua gitar dan satu suling
- 1.3.2 Mengimplementasikan re-aransemen lagu Es Lilin dalam format ansambel campuran dua gitar dan satu suling kepada siswa SMP dalam lomba FLS2N 2024 tingkat SMP cabang Ansambel Campuran.

1.4 Manfaat Penelitian Penciptaan

Penelitian penciptaan karya ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a) Memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian re-aransemen sebagai bentuk pengolahan ulang karya musik.
- b) Memperkaya kajian akademik mengenai reharmonisasi dan re-instrumentasi, khususnya pada lagu tradisional Sunda.
- c) Menjadi referensi tambahan dalam penelitian (*Practice-Based Research*) dan (practice-led research) di bidang pendidikan seni musik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi guru dan pelatih

Menjadi model karya ansambel campuran yang dapat digunakan sebagai materi persiapan lomba FLS2N cabang Ansambel Campuran.

- b) Bagi siswa peserta lomba

Memberikan pengalaman musikal dalam memainkan karya ansambel campuran yang memadukan instrumen musik barat (gitar) dan Tradisional Sunda (suling Sunda), sekaligus melatih keterampilan teknis, interpretasi, dan kerja sama tim.

- c) Bagi pelestarian budaya

Menghadirkan kembali lagu Es Lilin dalam kemasan baru yang modern dan kompetitif, sehingga nilai budaya Sunda tetap hidup melalui konteks lomba resmi tingkat nasional.

1.5 Sistematika Penulisan Penciptaan Karya

Agar penelitian ini lebih terarah, sistematika penulisan laporan disusun sebagai berikut:

1.5.1 BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

1.5.2 BAB II KAJIAN PUSTAKA

Membahas teori aransemen, konsep re-aransemen, teori reharmonisasi, teori re-instrumentasi, ansambel campuran, kesenian Tarling, serta kajian mengenai lagu Es Lilin.

1.5.3 BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan pendekatan penelitian artistik berbasis praktik dengan model hibrid *Practice-Based Research* (PBR) dan *Practice-Led Research* (PLR), serta tahapan proses kreatif yang ditempuh dalam penciptaan karya.

1.5.4 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menguraikan hasil re-aransemen lagu Es Lilin, termasuk deskripsi reharmonisasi, re-instrumentasi, dan analisis penerapan karya dalam konteks lomba FLS2N 2024 cabang Ansambel Campuran.

1.5.5 BAB V PENUTUP

Menyajikan simpulan dari proses penciptaan, implikasi karya bagi pendidikan musik dan kegiatan lomba seni di sekolah, serta rekomendasi untuk penelitian dan penciptaan karya selanjutnya.